

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KARAKTERISASI DALAM FIKSI

Karya sastra adalah salah satu bagian dari seni kreatif yang menggunakan manusia dari segala segi kehidupannya. Karya sastra berfungsi sebagai perantara dalam menampung dan menyampaikan ide, teori, atau cara berpikir manusia. Oleh sebab itu, karya sastra dapat mengvisualisasikan pengalaman hidup manusia yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan cara berpikir manusia (Warisman, 2017: 17). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa karakter fiksi dalam karya sastra mencerminkan karakter manusia di dunia nyata. Sebab manusialah yang menjadi tolak ukur dalam mengkarakterisasi tokoh fiksi pada sebuah karya sastra.

Hornby dan Minderop (2005: 2) menyebutkan bahwa karakter dalam sebuah karya sastra mempunyai arti orang, sikap dan mental, tokoh dalam karya sastra, dan sebagainya. Kemudian, karakterisasi dalam bahasa Inggris, yaitu *characterization* bermakna penggambaran watak. Metode karakterisasi dalam penelitian karya sastra ialah metode yang menggambarkan watak para tokoh dalam sebuah karya sastra. Metode karakterisasi dalam karya sastra ada berbagai jenis, seperti metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).

Metode langsung (*telling*) merupakan gambaran yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca tentang tingkah polanya maupun fisik tokoh tersebut. Pembaca akan dibuat menerima apa adanya tokoh tersebut tanpa diberi kesempatan untuk menilainya sendiri (Ramadhanti, 2018: 55). Dalam metode langsung, pengarang akan menggambarkan tokoh menjadi seorang yang baik atau tidak, sehingga pembaca hanya dapat menerima apa adanya karakter tokoh yang digambarkan pengarang. Minderop (2005: 8) mengungkapkan bahwa karakterisasi dalam metode langsung (*telling*) mencakup penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of name*), melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

Karakterisasi menggunakan nama tokoh atau *characterization through the use of name* merupakan salah satu cara pengarang untuk mempertegas watak dari tokoh fiksi menggunakan sebuah nama (Minderop, 2005: 8). Sebagai contoh, kita dapat melihat karakterisasi menggunakan nama tokoh dalam cerita rakyat bawang merah dan bawang putih. Sesuai dengan nama mereka, bawang merah memiliki karakter jahat dan bawang putih memiliki karakter baik hati.

Karakterisasi melalui penampilan atau *characterization through appearance* merupakan penggambaran watak tokoh menggunakan rincian dari penampilannya. Dari penampilan, pembaca dapat mengetahui usia, kondisi fisik, dan tingkat kesejahteraan tokoh tersebut (Minderop, 2005: 12). Salah satu contohnya karakterisasi melalui penampilan dapat diketahui dari kutipan dalam novel *Holy Mother* karya Akiyoshi Rikako sebagai berikut.

Tubuh yang kecil dan tidak bisa diandalkan ini seolah akan patah begitu saja jika Honami memeluknya sedikit terlalu keras. Di kelopak matanya yang tipis, Honami bisa melihat jalur pembuluh darah berwarna biru. Pipi yang pucat seolah tidak dialiri darah, rambut halus yang memenuhi pipinya, bahkan gigi mungil yang terlihat dari bibirnya yang sedikit terbuka, semuanya begitu menggemaskan bagi Honami sampai dada terasa sesak (*Holy Mother*, 2016: 6).

Kutipan di atas merupakan narasi yang mengvisualisasikan fisik tubuh dari tokoh Kaoru. Dari narasi di atas dapat diketahui bahwa Kaoru memiliki fisik yang kecil dan menggemaskan.

Karakterisasi melalui tuturan pengarang atau *characterization by the author* merupakan komentar dari si pengarang tentang watak dan karakter dari para tokoh. Pengarang tidak hanya mengarahkan perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang karakter tokoh tetapi juga mencoba agar pembaca dapat membentuk persepsi tentang tokoh fiksi tersebut (Minderop, 2016: 79-80). Karakterisasi dari pengarang dapat berupa ciri-ciri fisik dan tingkah lakunya, sehingga kita dapat membayangkan seperti apa tokoh fisik tersebut. Salah satu

contohnya karakterisasi melalui tuturan pengarang dapat diketahui dari kutipan dalam novel *Holy Mother* karya Akiyoshi Rikako sebagai berikut.

Anak-anak dari grup Hashimoto melirik grup Makoto yang sedang beristirahat dengan iri. Hal itu kadang menyebabkan Hashimoto semakin membenci Makoto dan akhirnya memarahinya. Meskipun Hashimoto sudah pensiun dan berhenti mengajar olahraga sejak lima belas tahun yang lalu, pria itu masih terlihat kuat dan semangat mengajarnya besar. Meskipun seluruh rambutnya sudah memutih, dia sering berteriak marah sambil menunjukkan gigi-gigi yang menurut pria itu masih asli semua. Bahkan kalau ada kesalahan, tanpa ampun dia bisa mengayunkan pedang bambunya ke bokong anak-anak. Walaupun begitu, Makoto kadang kagum dengan anak-anak itu, yang tetap mengikuti program latihan (*Holy Mother*, 2016: 41).

Kutipan di atas merupakan narasi dari pengarang yang mencoba menyampaikan visualisasi karakteristik maupun fisik tokoh Hashimoto. Berdasarkan narasi pengarang di atas dapat diketahui bahwa Hashimoto merupakan tokoh yang sudah lansia tetapi memiliki badan kuat dan memiliki sifat iri.

Metode tidak langsung (*showing*) berbeda dengan metode langsung (*telling*), sebab pembaca diberi kesempatan untuk menilai tokoh dalam karya sastra tersebut. Metode tidak langsung memiliki 10 teknik untuk menggambarkan tingkah laku tokoh, yaitu teknik pemberian nama, teknik cakapan, teknik arus kesadaran, teknik pelukisan fisik, teknik pelukisan latar, teknik penggambaran pikiran tokoh, teknik pelukisan perasaan tokoh, teknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, dan teknik pandangan tokoh lain (Ramadhanti, 2018: 55).

Teknik pemberian nama untuk pelukisan tokoh, tidak hanya dapat mempertegas sifat dan watak tokoh tetapi dapat juga mengisyaratkan derajat sosial, asal-usul, dan pekerjaannya (Ramadhanti, 2018: 56). Salah satu contohnya teknik penggambaran tokoh melalui pemberian nama dapat diketahui dari kutipan dalam novel *Girls in the Dark* karya Akiyoshi Rikako sebagai berikut.

Dari balik kacamatanya yang tajam, dia mengerlingkan matanya.
Seorang *iron lady* yang cerdas.
“Diana Detcheva, murid internasional. Saya datang dari Bulgaria.”
(*Girls in the dark*, 2016: 38).

Dari teknik pemberian nama pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Diana Detcheva merupakan tokoh dari luar negeri. Kemudian pengarang juga berusaha menyampaikan karakter Diana dari julukan *iron lady* tersebut. Dari julukan tersebut ditunjukkan bahwa Diana merupakan tokoh yang tidak terlalu banyak mengeluarkan ekspresi.

Teknik cakapan ada dua jenis, yaitu duolog dan dialog. Duolog merupakan percakapan antara dua tokoh fiksi, sedangkan dialog merupakan percakapan antara tokoh fiksi dengan banyak tokoh fiksi lainnya (Ramadhanti, 2018: 57). Salah satu contohnya teknik cakapan dapat diketahui dari kutipan dalam novel *Holy Mother* karya Akiyoshi Rikako sebagai berikut.

“O, ya? Kalau kau mencobanya, cukup menyenangkan juga, kok.”
“Kau suka anak-anak, sih.”
“Iya. Apalagi kalau mereka sudah akrab, lucu.” (*Holy Mother*,
2016: 38).

Kutipan di atas merupakan dialog antara Makoto dengan Watanuki. Dari teknik cakapan pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Makoto merupakan tokoh yang menyukai anak kecil.

Teknik pikiran tokoh saling berkesinambungan dengan teknik cakapan, sebab sesuatu yang ada dipikiran tokoh fiksi seringkali terungkap oleh ucapan tokoh tersebut. Kemudian, teknik arus kesadaran ialah cara penggambaran demi menangkap dan melukiskan perkembangan-perkembangan karakter tokoh fiksi ketika persepsi bercampur kesadaran atau setengah kesadaran dengan kenangan dan perasaan. Teknik ini termasuk ragam monolog dan solilokui. Monolog ialah percakapan batin yang seolah-olah menyampaikan kejadian-kejadian yang sudah berlalu maupun sedang terjadi. Sedangkan, solilokui ialah cakapan batin yang mengisyaratkan hal-hal, tindakan, kejadian, perasaan, dan pemikiran yang masih akan terjadi atau kemungkinan terjadi di

masa depan. Teknik pelukisan perasaan tokoh akan menfokuskan pada penggambaran perasaan tokoh fiksi (Ramadhanti, 2018: 58-59). Pengarang akan mengvisualisasikan karakter lewat perasaan batin tokoh tersebut.

Teknik pelukisan watak tokoh menggunakan teknik perbuatan tokoh ialah teknik untuk mnegarahkan pembaca kepada tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh fiksi, sehinga pembaca dapat mengetahui sifat dan watak dari tokoh fiksi tersebut (Ramadhanti, 2018: 60). Salah satu contohnya teknik pelukisan watak tokoh menggunakan teknik perbuatan tokoh dapat diketahui dari kutipan dalam novel *Girls in the Dark* karya Akiyoshi Rikako sebagai berikut.

Tapi bagiku, jam-jam sesudah sekolah adalah saatnya aku bisa mengumpulkan uang. Karena itu, seminggu sesudahnya aku nyaris tidak bisa bergabung dengan kegiatannya padahal aku sudah bisa bergabung dengan klub yang menjadi idamanku (*Girls in the Dark*, 2016: 42).

Dari teknik pelukisan watak tokoh menggunakan teknik perbuatan tokoh pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Nitani Mirei merupakan tokoh pekerja keras.

Teknik pelukisan karakter menggunakan pandangan seseorang atau banyak tokoh merupakan teknik karakterisasi berdasarkan pandangan tokoh fisik lain terhadap tokoh fisik yang bersangkutan (Ramadhanti, 2018: 60). Salah satu contohnya teknik pelukisan karakter menggunakan pandangan seseorang atau banyak tokoh dapat diketahui dari kutipan dalam novel *Girls in the dark* karya Akiyoshi Rikako sebagai berikut.

Sayuri membungkukkan badan memberi salam sambil meletakkan cangkir teh dan piring kecil untuk kue tar. Aku juga sudah tau tentang Sayuri sejak masuk sekolah. Teman Shiraishi Itsumi sejak SD. Dia memiliki kecantikan yang berbeda dengan Itsumi yang cemerlang. Rambutnya hitam panjang dan kulitnya putih mulus. Dia bahkan tidak menggunakan krim bibir. Satu-satunya aksesoris yang dia pakai adalah kalung dengan liontin salib. Meskipun demikian, kecantikannnya seperti kabut di pagi hari yang menyegarkan (*Girls in the Dark*, 2016: 36).

Dari teknik pelukisan karakter menggunakan pandangan seseorang atau banyak tokoh pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sayuri merupakan tokoh yang cantik dan sopan.

Prinsip dalam mengidentifikasi tokoh kembali dibagi menjadi tiga kategori, yaitu prinsip kemiripan dan pertentangan, prinsip pengulangan, dan prinsip pengumpulan. Prinsip kemiripan dan pertentangan merupakan perbandingan antar tokoh satu dengan tokoh lainnya. Sebab ada kemungkinan bila karakter tokoh satu serupa dengan karakter tokoh lainnya. Terkadang karakter dari tokoh fiksi akan terlihat setelah dibandingkan dengan tokoh lainnya. Prinsip pengulangan merupakan pengulangan sifat tokoh yang menonjol oleh pengarang demi menekankan sifat dari tokoh tersebut. Sedangkan, prinsip pengumpulan merupakan teknik identifikasi tokoh dengan cara mengumpulkan sifat-sifat tokoh yang tersebar di seluruh karya sastra, kemudian didapatkanlah sifat tokoh tersebut (Karmini, 2011).

2.2 PSIKOLOGI SASTRA

2.2.1. Pengertian Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (dalam Nurhuda & Suasana, 2017), psikologi pada sebuah karya sastra berfungsi sebagai metode dalam menganalisis karakter dan penokohan. Metode psikologi yang digunakan untuk menganalisis karakter dan penokohan dalam sebuah karya sastra disebut psikologi sastra.

Minderop (2016: 55) mengemukakan bahwa psikologi sastra ialah kajian yang mempelajari tentang psikologi para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terlena oleh konflik psikologis yang terkadang membuat pembaca merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Selaras dengan literatur sebelumnya, Wiyatmi (2011: 1) pun berpendapat bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu pendekatan sastra yang bermanfaat sebagai alat untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, sastrawan, dan pembacanya dengan

menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam bidang psikologi.

2.2.2. Psikologi Penokohan

Novel, cerpen, dan drama sebagai karya sastra merupakan jagad raya yang di dalamnya mengandung peristiwa dan perilaku yang dialami dan dilakukan oleh para tokoh fiksi. Tema yang sering digunakan dalam karya sastra ialah realitas sosial, realitas psikologis, dan realita religius sebagai realitas kehidupan (Minderop, 2016: 78). Pada penelitian ini, realitas psikologislah yang akan lebih diperhatikan. Fenomena kejiwaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah tindakan Yumiko yang telah membunuh Noriko.

Pendekatan psikologis menegaskan analisis pada keseluruhan karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Akan tetapi, penegasan lebih diberikan pada penelitian penokohan atau perwatakan. Dalam analisis perwatakan perlu dicari akal sehat tentang tingkah laku tokoh. Seperti apakah watak dari tokoh tersebut diiringi gejala penyakit halusinasi, psikosis, dan neurosis atau tidak. Kemudian dalam menganalisis konflik, apakah konflik tersebut terjadi dalam diri tokoh itu sendiri atau dengan tokoh lain maupun dengan keadaan yang berbeda di luar dirinya (Endraswara dalam Minderop, 2016: 79).

2.2.3. Teori Hierarki Kebutuhan Dasar

a) Lima kebutuhan Dasar Manusia

Dalam psikologi terdapat tiga aliran, ialah psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik. Pada psikologi humanistik, manusia digambarkan sebagai makhluk yang optimistik dan penuh harapan. Istilah psikologi humanistik pertama kali dikenalkan tahun 1960 dibawah kepemimpinan Maslow (Farozin & Fathiyah, 2004).

Abraham Harold Maslow adalah seorang psikolog yang memiliki minat pada motivasi manusia atau nilai-nilai manusia. Maslow belajar tentang psikologi manusia. Dia mengidentifikasi tentang motivasi manusia.

Dia menggambarkan bahwa manusia harus memiliki motivasi untuk hidup. Dia mengatakan bagaimana manusia mencapai kebutuhan mereka dengan tujuan tertentu (dalam Latifah, Kuncara, & Valiantien, 2018).

Salah satu teori dalam psikologi humanistik adalah Teori Hierarki Kebutuhan Dasar oleh Abraham Maslow. Maslow (dalam Baroroh, 2019: 1-2) mengemukakan bahwa manusia digerakkan oleh motivasi yang terdiri dari lima level kebutuhan dasar. Kebutuhan paling kuat ialah kebutuhan paling dasar. Dalam memenuhi kebutuhan, individu haruslah memenuhi kebutuhan paling dasar dahulu. Setelahnya, wajar bila individu berusaha memenuhi kebutuhan pada level selanjutnya.

Menurut Maslow (1943), kebutuhan dasar dibagi menjadi lima bagian, yaitu *Physiological Needs*, *Safety Needs*, *Love and Belongingness Needs*, *Self-Esteem Needs* dan *Self-actualization Needs* (Feist & Roberts, 2013: 257-259). Kelima kebutuhan dasar tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Kebutuhan Dasar Fisiologis (*Physiological Needs*)

Maslow (dalam Setiawan, 2018) berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling dominan yang akan dipenuhi pertama kali oleh manusia. Kelangsungan hidup fisiologis dianggap sebagai motivasi paling mendasar dari perilaku manusia. Kebutuhan ini bersifat biologis dan berguna untuk memenuhi segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, seperti makanan, air, tidur, istirahat, rekreasi, dan seksual.

2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan manusia tahap kedua adalah kebutuhan akan keselamatan. Maslow menyebutkan bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan keselamatan akan muncul sebagai motivasi manusia berikutnya. Kebutuhan atas keselamatan digambarkan sebagai perlindungan, kebebasan dari kekacauan, keselamatan, atau keamanan (dalam Latifah, Kuncara, & Valiantien, 2018). Perlindungan tersebut berupa cedera fisik, dan kebebasan dari

kekacauan, keselamatan, maupun keamanan ditujukan agar terhindar dari cara cemas atau takut yang berlebihan. Hal tersebut dengan pendapat Maslow (dalam Lanua, dkk, 2017: 69) yang menyebutkan bahwa kebutuhan akan rasa aman dapat berupa kekuatan untuk melindungi diri sendiri, keluar dari kecemasan, kebingungan, bebas akan rasa takut, dan sebagainya.

3) Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki (*Love and Belongingness Needs*)

Maslow (dalam Sabiela, Kuncara, & Ariani, 2017) mengemukakan bahwa kebutuhan akan cinta dan memiliki ada setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk membuat hubungan yang memiliki ikatan emosional yang tinggi seperti rasa mencintai dan dincintai. Pada hubungan tersebut terdapat rasa kepercayaan dan saling menghargai. Kebutuhan akan cinta dan memiliki akan terwujud dalam hubungan keluarga, pertemanan, dan pasangan hidup.

4) Kebutuhan Penghargaan Diri (*Self-Esteem Needs*)

Maslow (McLeod dalam Mbuva, 2017) berpendapat dalam teori hierarki kebutuhan, penghargaan diri sebagai salah satu kebutuhan manusia dan penghargaan diri digambarkan dengan tingkah laku seperti menghargai diri sendiri, prestasi, perhatian, pengakuan, harga diri, dan reputasi.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Maslow (dalam Caffee, 2013), berpendapat bahwa bila seseorang ingin berdamai dengan dirinya sendiri maka dia harus menjadi apa yang dia bisa. Maslow menyebutkan “Menjadi apa yang bisa dilakukan” disebut sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Ini adalah puncak kebutuhan dasar manusia.

b) Motif Kebutuhan

Motif maupun motivasi memiliki arti yang hampir serupa. Motif diambil dari bahasa Latin *movere* yang memiliki arti *to move* atau bergerak (Branca dalam Candra, 2017: 77). Artinya motif merupakan dorongan manusia dalam melakukan sesuatu kegiatan. Ahlstron dan Bruton (dalam Jonas, 2016) memandang motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan perilaku seseorang, memberikan arahan untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini memberikan energi dan mengarahkan individu menentukan tingkah laku yang berorientasi pada tujuan dari dalam dirinya. Kemudian, Kenney (dalam Minderop, 2005: 3) seorang ahli sastra mengungkapkan motivasi secara umum merupakan dorongan sifat manusia yang mendasar seperti rasa lapar, aman, cinta, tamak, dan sebagainya.

Menurut Maslow (dalam Farozin & Fathiyah, 2004: 89-90), motivasi manusia demi memenuhi dan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Motif Kekurangan (*deficit motive*)

Motif ini meliputi motif demi mendapatkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Tujuan utama dari motif ini ialah mengatasi ketegangan organismik yang dihasilkan oleh keadaan kekurangan. Motif inilah yang akan menjadi penentu yang mendesak bagi tingkah laku manusia.

2) Motif Pertumbuhan (*metaneeds*)

Motif ini ialah akan muncul pada diri manusia apabila motif kekurangan telah terpenuhi, kemudian hal tersebut mendorong manusia untuk mengungkapkan potensi-potensinya. Motif ini menuntut pemuasan dalam bentuk kesehatan psikologis yang terpelihara dan mendapatkan perkembangan manusia yang maksimal.

2.2.4. Teori Kebutuhan oleh Clayton Alderfer

Teori kebutuhan oleh Alderfer merupakan pengembangan teori Hierarki Kebutuhan Dasar oleh Maslow. Alderfer menyajikan Teori Motivasi ERG untuk pertama kalinya pada tahun 1969 dalam artikelnya.

Teori ERG adalah perkembangan teori Hierarki Kebutuhan Dasar Maslow dengan memungkinkan lebih banyak fleksibilitas pergerakan antar kebutuhan. Dia mengurangi jumlah hierarki dan mengizinkan perintah dari kebutuhan untuk berbeda menurut individu, ia juga memungkinkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan secara bersamaan (Alleydog dalam Maghfirah, dkk, 2019: 141). Berikut merupakan deskripsi mengenai motivasi ERG:

1) Kebutuhan Eksistensi (*Existence*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan material, kebutuhan fisiologis, peningkatan kondisi kerja, dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut piramida kebutuhan Maslow, mereka adalah kebutuhan tingkat bawah.

2) Kebutuhan Hubungan Sosial (*Relatedness*)

Kebutuhan ini harus mencakup aspirasi dan kebutuhan integrasi dalam kelompok. Menurut klasifikasi yang dilakukan oleh A. Maslow, faktor-faktor tersebut merupakan kategori kebutuhan sosial.

3) Kebutuhan Pengembangan Pribadi (*Growth*)

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan yang lebih tinggi yang ditempatkan di bagian atas dalam piramida kebutuhan Maslow (dalam Rozdział dan Podbilska-Kłosowska).